

### BAB III

## SOMBONG, URGENSI PENYEMBUHANNYA DAN BIMBINGAN KONSELING ISLAM

### 3.1. Sombong dan Problematikanya

#### 3.1.1. Pengertian Sombong

Sukanto (1985: 191) menjelaskan bahwa sombong adalah salah satu bentuk gangguan mental yang mana hal ini termasuk dalam nafsio ataksia, yang masuk dalam ragam nafsiah yaitu *kibr*, yakni sifat menyombongkan diri di hadapan orang lain, merasa lebih tinggi (kedudukannya), lebih pandai, lebih kaya, lebih berharga atau lebih mulia daripada orang lain. Orang yang biasa kibir tidak bisa merasakan ni'mat yang Allah berikan oleh keringat dan jerih-payahnya sendiri (*kufur-ni'mah*), sedangkan Imam Al-Ghazali (1998: 7-8) dalam bukunya yang berjudul *Pandangan Imam Al Ghazali tentang Takabbur dan Ujub*, mengemukakan pengertian sombong ialah perilaku yang menolak kebenaran dan meremehkan manusia dengan anggapan kepandaiannya lebih hebat dan lebih tinggi derajat maupun pangkatnya daripada yang lain. Orang yang *takabbur* (sombong) ialah orang yang manakala diberi nasehat ditolaklah nasehat itu, sebaliknya jika ia memberi nasehat, maka siapapun harus menerimanya. Oleh karena itu siapa pun yang memandang bahwa dirinya lebih baik dari pada orang lain, maka orang tersebut termasuk golongan orang *takabbur* (sombong). Seharusnya orang menyadari bahwa sesungguhnya

orang yang baik ialah orang yang dipandang baik menurut Allah di kahirat kelak. Dan hal ini tidak seorang pun dari makhluk Allah dapat mengetahuinya, karena penilaian baik dan buruknya seseorang masih ditangguhkan sampai akhir hayatnya. Dengan demikian pandangan seseorang bahwa dirinya lebih baik daripada orang lain adalah suatu kebodohan belaka. Oleh sebab itu hendaklah engkau memandang bahwa orang lain lebih baik dan lebih istimewa daripada dirimu sendiri, Sa'id Hawwa (2006: 244- 245) menyebutkan bahwa sombong berarti melecehkan orang lain dan menolak kebenaran.

Kesombongan itu bermuara dari keinginan untuk mendapatkan kepuasan diri dan cenderung untuk memperlihatkan kepada orang lain yang disombongkan. Seseorang yang telah merasa dirinya lebih mulia (*takabbur*) dari pada orang lain, akan merendahkan dan melecehkan orang lain dan ingin lebih dimuliakan ketika berkumpul dengan orang lain, misalnya dengan posisi duduk di tempat makan berbeda. Semakin tinggi kesombongannya, maka ia tidak ingin ada orang yang menandinginya dan ingin selalu berada di atas yang lain. Semakin tinggi kesombongannya, maka ia menganggap dapat melakukan sendiri tanpa bantuan orang lain karena ia menganggap setiap orang tidak mampu melakukannya, Omar Abdul Mannan (2005: 476) dalam bukunya *Dictionary of The Holy Qur'an*, mengartikan sombong sebagai berikut: “ *Arrogantly behaving in a proud and superior manner; showing too much pride in oneself and too little consideration for others.*”.

*Artinya: Sombong berperilaku dengan cara yang bangga dan superior, menunjukkan kebanggaan terlalu banyak dalam diri sendiri dan pertimbangan terlalu sedikit bagi orang lain.*

Dari diskripsi pengertian sombong di atas, dapat disimpulkan bahwa sombong adalah merasa lebih tinggi kedudukannya, lebih pandai, lebih kaya, lebih berharga atau lebih mulia dari pada orang lain. Dikarenakan ketidakberdayaan mengatur perilaku, disebabkan oleh kelainan penyakit syaraf-sentral serta tidak ada koordinasi antara emosi- emosi dan fikiran- fikiran, yang ditandai oleh ketidak mampuan orang mengatur tingkah lakunya, karena kelemahan mengkoordinasikan energi otak dan energi hatinya.

### **3.1.2. Sombong Sebagai Penyakit**

Sukanto (1985: 189-193) menyebutkan bahwa sifat sombong masuk dalam nafsio ataksia, Ataksia adalah istilah dari bahasa latin 'A' artinya tidak, dan 'taksis' artinya keteraturan, nafsio ataksia yaitu ketidakberdayaan mengatur perilaku, disebabkan oleh kelainan penyakit di syaraf sentral, tidak adanya koordinasi antara emosi dan fikiran-fikiran. Nafsio ataksia ditandai oleh ketidakmampuan orang mengatur tingkah lakunya, karena kelemahan mengkoordinasikan energy otak dan energy hatinya. Misalnya orang yang briliyan fikirannya, tetapi bersifat kejam atau merasa bahwa hasil buah pemikirannya selalu lebih benar dari pada orang lain. Orang ini kuat fikirannya tetapi lemah hatinya, dan cenderung menghindari hal-hal yang sifatnya subyektif. Intelektualita yang disertai dengan kebutaan terhadap sifat-

sifat dengki, iri, *ujub*, *kibr*, *nifaq*, dan sebagainya, adalah orang-orang yang dihinggapi oleh nafsio ataksis. Sebaliknya ada pula orang yang merasa dirinya kuat batinnya, dan orang ini biasanya meremehkan proses berfikir, dan tidak memperdulikan hal-hal yang bersifat obyektif, spiritualisme adalah salah satu gejala dari nafsio ataksia. Tingkatan nafsio ataksia adalah nafsio amnesia artinya kehilangan ingatan atau tidak memiliki kepribadian (*geheugen verlies*). Gejalanya diawali dengan lemahnya koordinasi antara emosi dan fikiran (nafsio ataksia), dan berakhir dengan hilangnya ingatan, sehingga dia tidak bisa menguasai kepribadiannya (nafsio-amnesia).

Setelah kita mengenal beberapa jenis nafsio parasita, perlu kita ketahui bahwa parasit-parasit itu mudah menimbulkan penyakit sampingan yang berupa berbagai ragam nafsiah, antara lain:

1. *Hasad*, yakni sifat dengki dan iri karena rasa tidak senang kepada orang lain yang di berikan karunia mempunyai suatu kelebihan. Sifat *hasad* ini bisa meruntuhkan kebajikan seperti kayu bakar dimakan api. Lain dari sifat *hasad*, ada suatu keinginan orang yang didorong oleh cita-cita untuk berbuat yang lebih baik, karena ingin memperoleh nikmat seperti yang didapat oleh orang lain. Misalnya ingin lebih ikhlas dari pada orang yang ikhlas; ingin lebih andil daripada orang yang andil; ingin lebih pandai dari pada orang yang pandai, dan sebagainya.
2. *Kibir* atau *Takabbur*, yakni sifat menyombongkan diri dihadapan orang lain, merasa lebih tinggi (kedudukannya), lebih pandai, lebih kaya, lebih

berharga atau lebih mulia dari pada orang lain. Orang yang biasa kibir tidak bisa merasakan nikmat yang Allah berikan kepadanya, karena menganggap segala sesuatu adalah disebabkan oleh keringat dan jerih payahnya sendiri.

3. *Ujub*, yakni sifat takabbur yang tersimpan dalam hati. Bahwa dialah yang paling sempurna dalam ilmu dan amal. Orang yang *ujub* merasa puas dan sombong atas kelebihan dirinya. Peranan ini membawa lupa akan kekurangan dirinya, dan selalu mencela kekurangan orang lain. Dia lebih senang mentajubi kelebihan dirinya daripada menghargai kelebihan orang lain. Ada tiga perkara yang bisa membinasakan seseorang, yaitu: kikir yang dita'ati, hawa nafsu yang diturut, dan ta'jub akan dirinya sendiri.
4. *Mukhtal* dan *Tafakhur*, yaitu sifat sombong dan berbangga termasuk kebanggaan pertalian darah keturunan, misalnya keturunan darah nigrat atau bangsawan yang dianggap lebih mulia dari pada keturunan darah kaum jembel. Peranan ini dimiliki orang yang kalau disentuh oleh derita, dia cepat berduka cita, menyesal dan putus asa, tetapi kalau memperoleh nikmat dia sombong, berbangga-bangga lupa daratan dan tidak mau mensyukurinya. Seperti yang termaktub dalam Al-Qur'an:

وَاللَّهُ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ

*Artinya: Dan Allah tidak menyukai Setiap orang yang sombong lagi membanggakan diri (Q.S. Al Hadid: 23).*

5. *Riak*, yakni sifat angkuh dan pamer, selalu minta dipuji dan disanjung orang, meskipun sikap dan tingkah lakunya tidak patut untuk dihargai. Orang golongan ini adalah orang yang gila hormat, dan selalu haus akan pujian “wah”. Dan merupakan cirri hipokrisi.
6. *Bakhil*, yakni sifat kikir, dan biasanya karena cinta duniawi yang berlebih-lebih. Orang *bakhil* merasa bahwa apa yang ia miliki adalah haknya sendiri secara mutlak. Nafsio parasita membuat dia buta, bahwa di dalam hak milik manusia itu ada hak Allah dalam ukuran tertentu yang harus diberikan kepada golongan manusia tertentu, atau untuk keperluan *jihad fi sabilillah*.
7. *Ghibah*, yaitu mengumpat, menceritakan segala sesuatu mengenai orang lain dengan maksud mengejek atau menghina.
8. *Namimah*, yakni sifat mengadu domba. Sifat ini suka menyebar luaskan fitnah, membesar besarkan persoalan dan menceraikan beraikan persaudaraan.
9. *Kidzib*, yakni dusta atau bohong. Dusta adalah lambing kejahatan, symbol kekejaman dan cirri kemunafikan. Dusta tidak mengenal kebaikan, keadilan dan kebenaran.

Kesembilan jenis nafsio parasita inilah yang kalau dibiarkan, pastilah akan merusak pengembangan kepribadian. Usaha untuk menghapusnya adalah dengan mengurangi hal-hal yang dapat

menimbulkan jenis nafsio parasita diatas yaitu dengan tekanan kesatuan pada diri yang disebut *Jihadun Nafs*.

### 3. 1. 3. Faktor Pendorong Sifat Sombong

Seseorang tidak akan sombong kecuali yang suka memuliakan diri. Dan seseorang tidak akan memuliakan dirinya sendiri kecuali meyakini bahwa ia memiliki sifat-sifat yang sempurna. Kesemuanya itu berkaitan dengan urusan agama dan dunia yang berkaitan dengan dunia, yaitu keturunan (*nasab*), kecantikan, kekuatan, harta, dan banyak teman. Inilah uraian terkait dengan sebab-sebab timbulnya sifat sombong:

#### 1. Sifat sombong karena ilmu

Sifat sombong merupakan penyakit yang sangat cepat menjangkit para ulama. Mereka merasa kemuliaan ilmu, keindahan ilmu, dan kesempurnaan ilmu, sehingga ia merasa dirinya mulia, sempurna dan menganggap rendah diri. Ia menganggap orang lain bodoh. Ia ingin agar orang lain yang memulai mengucapkan salam kepadanya dan apabila ada salah seorang yang mengucapkan salam, berdiri untuk memberikan hormat, menjawab panggilannya, maka ia merasa ini merupakan bakti dan rasa terima kasih kepadanya atas pengajaran yang telah diberikan. Jadi, pada intinya seorang yang bertambah ilmu dan lebih merasa dirinya mulia dan patut dihormati, sesungguhnya ia tidak bertambah ilmu melainkan kesombongan. Sebaliknya, apabila seseorang bertambah ilmu dan bertambah rasa takutnya kepada Allah sehingga memandang dirinya bodoh, hina, dan ia selalu rendah hati, sesungguhnya ia telah bertambah ilmunya (Hawwa, 2006: 252-253).

#### 2. Sifat sombong karena amal dan ibadah

Setiap orang, walaupun ia seorang ahli ibadah dan zuhud, ia tidak akan terlepas dari sifat sombong, baik berkaitan dengan dunia maupun agama. Dalam urusan dunia, ia menganggap bahwa orang-orang berziarah kepadanya lebih baik dari pada berziarah kepada yang lain atau ahli ibadah yang lain. Ia mengharap orang-orang memenuhi segala kebutuhannya serta menghormatinya, memberikan tempat yang khusus dalam setiap pertemuan, dan menyebutkan dalam setiap pertemuan bahwa ia seorang ahli ibadah, takwa, dan *wara*. Orang

seperti ini berbeda dengan mereka yang beribadah semata-mata karena Allah, mereka yang tidak menganggap dirinya mulia, ibadah merupakan cara baginya yang hina untuk mendekati diri kepada Allah yang maha mulia. Sebaliknya, orang yang beribadah dan menimbulkan rasa mulia atas dirinya dan merendahkan orang lain, sesungguhnya ia tidak mendekati dirinya kepada Allah dan pantas bagi Allah untuk menyepelekan ibadah yang dilakukannya (Hawwa, 2006: 254).

### 3. Sifat sombong karena garis keturunan (*nasab*).

Seorang yang memiliki nasab bagus (darah biru) akan menganggap rendah orang yang memiliki nasab dibawahnya, walaupun orang itu lebih tinggi ilmunya dan lebih baik amal perbuatannya. Terkadang sebagian orang menganggap orang tidak memiliki garis keturunan seperti dia adalah budak atau orang-orang rendah dan menghalangi dirinya untuk bergaul dengan mereka. Dari segi pembicaraan, orang seperti ini akan selalu membanggakan diri dan menyebut-nyebut kemuliaan nenek moyangnya. Ini merupakan tabiat yang selalu dimiliki orang yang memiliki garis keturunan mulia, walaupun dia orang saleh dan pintar, kecuali apabila ia menyadari bahwa amal perbuatannya yang menjadikan ia mulia dan terhindar dari siksa neraka (Hawwa, 2006: 254-255).

### 4. Sifat sombong karena kecantikan

Hal ini lebih banyak dialami oleh kaum wanita dan orang yang sombong atas kecantikkannya. Mereka akan senang meremehkan, menjelekkkan, dan menyebarkan kebuerukan orang lain. Sebagaimana diriwayatkan ketika dating seorang wanita menemui Nabi, dan Siti Aisyah berkata kepada beliau "*wanita itu pendek*" dengan mengisyaratkan dengan tangannya. Lalu beliau berkata "*kamu telah mengunjingnya (ghibah)*"(Hawwa, 2006: 256).

### 5. Sifat sombong karena harta

Hal ini dialami oleh orang kaya yang sombong dengan kekayaannya, seperti pedagang yang sombong dengan perniagaannya, tuan yang sombong dengan tanahnya, atau seseorang sombong atas pakaian, kendaraan, dan binatang peliharaannya. Orang seperti ini akan menyombongkan diri di hadapan orang yang dianggap miskin baginya (Hawwa, 2006: 256).

### 6. Sifat sombong karena kekuatan

Hal ini meliputi kekuatan, kedigdayaan, dan kesombongan terhadap orang-orang lemah (Hawwa, 2006: 257). Orang yang memiliki tubuh kuat, tangkas dan tidak mudah dikalahkan lawannya jikalau sedang bergulat dan mengadu ketrampilan senjata dan sebagainya, kadang-kadang menunjukkan kesombongannya kepada orang yang lemah atau yang dianggapnya tidak dapat berbuat seperti



apa yang ia lakukannya. Oleh karena itu dengan sebab kekuatan dan ketangkasan seseorang dapat kejangkitan penyakit *takabbur/sombong* (Al-Ghazali. 1998: 37).

#### **7. Sifat sombong karena pengikut, pendukung, anak, serta keluarga**

Kesombongan ini dimiliki oleh para penguasa yang memiliki banyak pasukan dan pendukung, begitu juga para ulama yang memiliki banyak pengikut. Secara umum kesombongan atas segala kenikmatan yang ia yakini telah mencapai kesempurnaan walaupun sebenarnya masih jauh dari tingkat kesempurnaan. Misalnya perbuatan yang dilakukan oleh orang fasik atas perbuatannya yang fasik, seperti suka minum minuman keras, melakukan perbuatan zina atau sodomi. Ia akan bangga apabila perbuatannya telah mencapai kesempurnaan, walaupun diakui hal itu merupakan perbuatan yang diharamkan.

Kesombongan ini dilakukan sesama mereka, antara orang yang memiliki pengikut, pendukung atau pengikut dan pendukung yang mendukung minumarak, berzina dan lain-lain (Hawwa, 2006: 257).

#### **3.1.4. Jenis- Jenis Sombong**

Sesungguhnya Allah telah menciptakan manusia cenderung melakukan kedzaliman dan kebodohan, terkadang ia sombong terhadap manusia. Dan terkadang sombong terhadap Allah. Dengan demikian, sombong dari segi pihak yang disombongi (*mutakkabir 'alaih*) dibagi menjadi tiga bagian:

##### **3.1.4.1.Sombong kepada Allah**

Kesombongan ini merupakan kesombongan yang paling buruk dan hal ini dilakukan oleh orang-orang yang membangkang. Seperti kisahnya Raja Namrud atau orang yang mengaku dirinya tuhan atau Raja Fir'aun yang mengaku tidak ada tuhan selain dirinya. Fir'aun dan kesombongannya berkata: “aku adalah tuhan kalian yang paling tinggi.” Dengan penolakan bahwa dirinya adalah hamba Allah (manusia biasa). Allah berfirman:

يَأْيَهَا النَّاسُ قَدْ جَاءَكُمْ الرَّسُولُ بِالْحَقِّ مِنْ رَبِّكُمْ فَآءَا مِنْوَأَخِيرًا لَكُمْ وَإِنْ تَكْفُرُوا فَإِنَّ  
 لِلَّهِ مَا فِي السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَكَانَ اللَّهُ عَلِيمًا حَكِيمًا

Artinya: *Wahai manusia, Sesungguhnya telah datang Rasul (Muhammad) itu kepadamu dengan (membawa) kebenaran dari Tuhanmu, Maka berimanlah kamu, Itulah yang lebih baik bagimu. dan jika kamu kafir, (maka kekafiran itu tidak merugikan Allah sedikitpun) karena Sesungguhnya apa yang di langit dan di bumi itu adalah kepunyaan Allah. dan adalah Allah Maha mengetahui lagi Maha Bijaksana (Q.S. An-Nisaa 4:170). (Hawwa, 2006: 248).*

#### **3.1.4.2. Sombong kepada Rasul**

Kesombongan ini merasa dirinya mulia, sehingga tidak pantas untuk mengikuti para Rasul yang mereka anggap seperti manusia biasa. Kesombongan seperti ini terkadang memalingkan pikirannya yang jernih sehingga terpuruk. Hingga mereka menolak seruan para Rasul dengan mengira bahwa mereka lebih berhak menjadi Nabi dan Rasul daripada mereka yang telah diangkat oleh Allah sebagai Rasul. Selain itu terkadang mengakui kenabian para Rasul yang telah diangkat oleh Allah, akan tetapi enggan untuk mengikutinya atau bersikap rendah hati (*tawadhu'*) dihadapan mereka. Sebagaimana Allah sebutkan atas perkataan mereka (Hawwa, 2006: 249).

#### **3.1.4.3. Sombong terhadap manusia**

Seseorang yang memuliakan dirinya sendiri menganggap orang lain hina, tidak mau mematuhi orang lain, ingin selalu berada diatas orang lain, meremehkan dan merendahkan orang lain. Kesombongan seperti ini

meskipun berada dibawah poin pertama dan kedua, tetapi juga dikategorikan dosa besar dilihat dari pertama kesombongan, memuliakan, dan mengagungkan diri sendiri tidak mungkin dilakukan kecuali oleh orang yang memiliki kemampuan dan kekuasaan (Hawwa. 2006: 251).

### 3.1.5. Dampak Kesombongan

Kesombongan berakibat sangat negatif dan berbahaya, baik bagi pelaku maupun bagi perjuangan Islam, antara lain:

#### 3.1.5.1. Dampak bagi pelaku

##### 1. Tidak mampu mengambil pelajaran

Seseorang yang sombong karena keunggulan dan kelebihanya daripada orang lain disadari atau tidak kadang-kadang melebihi Tuhannya sendiri. Sikap seperti ini mengakibatkan ketidakmampuannya mengambil pelajaran (*I'tibar*) sehingga ketika melihat ayat-ayat Allah yang begitu banyak pada dirinya dan alam sekitar, ia berpaling dari ayat-ayat itu. Allah SWT berfirman:

وَكَايْنٍ مِنْ آيَاتِهِ فِي السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ يَمُرُّونَ عَلَيْهَا وَهُمْ عَنْهَا مُعْرِضُونَ

*Artinya: Dan banyak sekali tanda-tanda (kekuasaan Allah) di langit dan di bumi yang mereka melaluinya, sedang mereka berpaling dari padanya (Q.S. Yusuf: 105).*

Orang yang dapat mengambil pelajaran akan merugi karena selamanya berada dan tenggelam dalam kekurangan dan kesalahannya sampai kehidupannya berakhir (Nuh, 2004: 63).

## 2. Jiwa gundah dan terguncang

Untuk memuaskan rasa unggul dan lebih dari orang lain, orang yang sombong selalu ingin agar orang lain menundukkan kepala di hadapannya dan menurutinya. Manusia yang mulia dan memiliki harga diri tentu akan menolak hal ini dan sejatinya memang mereka tidak akan mau tunduk dihadapan orang yang sombong. Karena itu orang yang sombong akan terjerumus pada angan-angan jelek yang berasal dari dirinya, yang berakibat pada keterguncangan jiwanya. Lebih dari itu perasaan tersebut akan mengakibatkan orang yang sombong tidak akan mengingat dan mengenal Allah secara total (Nuh, 2004: 64).

## 3. Selalu melakukan kesalahan dan kekurangan

Seorang yang sombong merasa sempurna dalam setiap hal, tidak akan melakukan instropeksi diri (*muhasabah*) untuk mengetahui kelemahan dan kekurangan dirinya, serta memperbaiki hal-hal yang perlu diperbaiki. Ia juga tidak mau menerima nasihat, petunjuk, dan bimbingan dari orang lain sehingga akan terus berada dalam kekeliruan dan kesalahannya sampai akhir hayat (Nuh, 2004: 64).

## 4. Tidak dapat meraih surga

Dampak dari kesombongan yang terjadi dalam hal ini adalah tidak dapat masuk surga, hal ini wajar. Sebab, orang yang telah melewati batas ketuhanan dan terus-menerus berada dalam kekurangan dan kesalahannya. Seperti sabda Nabi Muhammad Saw yang artinya sebagai

berikut: “*Tidak akan masuk surga orang yang didalam hatinya ada kesombongan sebesar atom pun*”(HR Muslim)(Nuh, 2004:65).

### 3.1.5.2. Dampak bagi diri sendiri

#### a. Menjauhkan dari rizki Allah SWT

Sejatinya, sesuatu yang dimiliki segenap manusia di muka bumi ini semata-mata hanya sebatas titipan dari Allah Sang penguasa siang dan malam. Maka ketika dampak sombong itu berimbas kepada orang lain maka seorang itu akan dijauhkan oleh Allah dari rizki-Nya. Dan digelapkan oleh-Nya suatu kebenaran akan ajaran Islam.

#### b. Malu menerima kebenaran

Boleh jadi karena ia malu menerima kebenaran, atau bahkan karena sombong terhadap kebenaran itu sendiri. Hal ini adalah sesuatu yang sulit kecuali yang di rahmati oleh Allah SWT, karena pada hakekatnya seorang manusia memiliki harga diri yang tidak ingin merasa dikalahkan oleh orang lain. Namun sebagai seorang hamba Allah, hendaknya ia memmiliki sifat *taslim* (menerima), maksudnya ia pribadi harus tunduk terhadap kebenaran dan tidak boleh ia menolak kebenaran dengan *ra'yu* (pendapat) ia pribadi. Ia harus berserah diri dengan kebenaran yang telah disampaikan kepadanya. Tanpa melihat siapa yang menyampaikan, namun dengan melihat isi yang disampaikan. Sebuah ungkapan yang bagus dalam menerima

kebenaran yaitu terimalah kebenaran dari siapa pun meskipun dari orang yang tidak kamu sukai.

### 3.1.5.3. Dampak bagi dakwah Islam.

#### a. Timbulnya perpecahan di kalangan umat

Perpecahan dikalangan umat bisa terjadi karena sikap sombong. Sebab pada dasarnya manusia menyukai yang ramah, lemah lembut, dan rendah hati. Sementara orang yang sombong, suka menyepelkan, menghina, dan mencaci, dan pasti manusia membencinya akan sifat tersebut. Akibatnya di satu sisi orang sombong itu akan kehilangan saudara seiman yang akan membantunya, disisi lain akan menimbulkan perpecahan diantara sesama kaum muslim yang selama ini telah membantunya.

Pada saat perjuangan Islam sedang bangkit, karena tidak adanya bantuan dari sesama umat, yang terjadi adalah umat Islam mudah dikalahkan. Atau umat mudah ditundukkan sehingga tidak mampu meraih hasil perjuangan yang optimal, kecuali setelah menelan banyak korban dan memakan waktu yang lama.

Al-Qur'an telah mengingatkan hal tersebut ketika membicarakan ciri-ciri orang munafiq. Allah Swt berfirman:

وَإِذَا قِيلَ لَهُمْ تَعَالَوْا يَسْتَغْفِرْ لَكُمْ رَسُولُ اللَّهِ لَوَّارُءُو سَهُمْ وَرَأَيْتَهُمْ يَصُدُّونَ  
وَهُمْ مُسْتَكْبِرُونَ

*Artinya: Dan apabila dikatakan kepada mereka: Marilah (beriman), agar Rasulullah memintakan ampunan bagimu, mereka membuang muka mereka dan kamu Lihat mereka berpaling sedang mereka menyombongkan diri. (QS. Al-Munafiqun: 5)(Nuh, 2004: 65).*

b. Sulit mendapatkan bantuan dan pertolongan Allah

Allah swt telah menetapkan bahwa dia tidak akan memberikan bantuan dan pertolongan kecuali kepada orang-orang yang rendah hati hingga mereka bisa mengenyahkan setan dari jiwa mereka, bahkan dapat mengenyahkan kebanggaan diri mereka sendiri. Orang-orang yang sombong adalah kaum yang merasa dirinya besar. Barang siapa memiliki sifat itu, ia tidak berhak mendapatkan bantuan dan pertolongan Allah (Nuh, 2004: 66).

### **3.1.6. Faktor –Faktor Penyebab Manusia Berprilaku Sombong**

#### **3.1.6.1. Faktor Internal**

Yang dimaksud dengan faktor internal disini adanya sifat-sifat negatif pada diri manusia, sekaligus merupakan kelemahan-kelemahannya, yang menyebabkan ia hanyut dalam kesombongan. Faktor internal ini melekat pada diri manusia, artinya faktor ini muncul dalam diri manusia dan sebagai akibat dari manusia itu sendiri. Faktor ini terkadang sulit dideteksi karena menyangkut kelemahan, kekurangan dan kebodohan orang

itu sendiri. Dari sini tampaknya faktor internal bisa diketahui melalui mawas diri atau introspeksi diri.

Manusia bersikap sombong dapat disebabkan karena ia tidak mengetahui kekurangan dan kelemahannya. Ketidaktahuan itu bisa terjadi karena ketidak-sengajaan atau ketidaksadaran, dan bisa pula karena sebaliknya. Yang dimaksud dengan ketidaksengajaan atau ketidaksadaran adalah tidak adanya faktor-faktor yang memungkinkan seseorang mengetahui kelemahan dan kekurangannya. Misalnya, karena hidup dalam masyarakat terpencil dan masih sangat bersahaja sehingga dakwah tidak menyentuh mereka. Sifat-sifat itu adalah sebagai berikut:

a) Tawadhu yang berlebihan

إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُ وَمَا لَهُمْ مِنْ دُونِهِ مِنْ وَالٍ

Artinya: *Sesungguhnya Allah tidak merubah Keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri. dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap sesuatu kaum, Maka tak ada yang dapat menolaknya; dan sekali-kali tak ada pelindung bagi mereka selain Dia (Q.S.Ar-Ra'ad:11).*

Sebagian orang yang ada yang bersikap tawadhu' secara berlebihan sampai tidak mau memakai pakaian yang bagus, tidak mau memberikan sumbang saran kepada orang lain tentang suatu persoalan, tidak mau memelopori penyelesaian suatu masalah, atau tidak mau menerima satu amanah pun. Kadang, kalau sikap di atas dilihat oleh



orang yang tidak mengerti hakikat suatu amal, ditambah bisikan setan dan dukungan hawa nafsu, semua sikap diatas dianggap muncul dari ketidakmampuan mereka. Jika bukan karena itu, niscaya mereka tidak akan melakukannya. Demikian bisikan dan dukungan hawa nafsu yang terus membayangi dan mengusai orang yang melihatnya, sampai akhirnya ia memandang hina orang lain yang melakukan perbuatan itu, dan merasa bangga akan dirinya sendiri. Tidak hanya samapai disitu, bahkan pada setiap kesempatan ia ingin menampakkan kebanggaan atas dirinya itu. Inilah kesombongan (*Takabbur*)(Nuh, 2004: 55)

b) Kerancauan standar kemuliaan dalam Masyarakat

Kebodohan masyarakat telah sampai pada penentuan standar kemuliaan di kalangan mereka. Sebagian, ada yang memuliakan dan mengutamakan orang-orang kaya, sekalipun mereka berbuat maksiat dan jauh dari aturan Allah Swt. Pada saat yang sama, mereka menganggap hina orang-orang yang menderita dan miskin, sekalipun mereka taat beragama. Barang siapa hidup pada zaman seperti ini, niscaya akan terpengaruh, kecuali orang yang mendapatkan rahmat-Nya. Pengaruh tersebut kemudian mewujud dalam sikap menyepelkan orang lain dan merasa diri lebih dari pada mereka. Al-Qur'an dan As-Sunnah telah mengingatkan kerancauan standar kemuliaan dalam masyarakat dengan cara menolak standar tersebut

dan menggantikannya dengan standar yang benar (Nuh, 2004:56).

Allah Swt berfirman:

أَيَحْسَبُونَ أَنَّمَا نُمِدُّهُمْ بِهِ مِنْ مَّالٍ وَبَنِينَ (55) نُسَارِعُ لَهُمْ فِي الْخَيْرَاتِ بَلْ  
لَا يَشْعُرُونَ (56)

Artinya: *Apakah mereka mengira bahwa harta dan anak-anak yang Kami berikan kepada mereka itu (berarti bahwa), Kami bersegera memberikan kebaikan-kebaikan kepada mereka? tidak, sebenarnya mereka tidak sadar (Q.S. Al-Mu'minun: 55-56).*

c) Membanding-bandingkan Nikmat dan Melupakan Pemberiannya

Diantara manusia ada yang diberi nikmat khusus yang tidak diberikan kepada orang lain, seperti kesehatan, anak-istri, harta, pangkat dan kedudukan, ilmu, kepiawaian dalam bertutur kata dan menulis, karisma, serta banyak kawan dan pengikut. Akibat pengaruh kenikmatan tersebut sering kali ia lupa kepada pemberi nikmat itu (Allah), dan mulai membanding-bandingkan antara kenikmatan yang diterimanya dan kenikmatan orang lain. Ia melihat orang lain berada di bawahnya, kemudian menyepelekan dan menghinakan mereka, hingga akhirnya terjerumus kedalam kesombongan.

Al-Qur'an mengingatkan hal ini dengan menceritakan kisah orang pemilik kebun. Allah Swt berfirman dan berikanlah kepada mereka sebuah perumpamaan dua orang laki-laki. Kami jadikan bagi salah seorangnya dua buah kebun anggur dan kami kelilingi kedua

kebun itu dengan pohon-pohon kurma dan diantara kedua kebun itu kami buat ladang. Kedua kebun itu menghasilkan buahnya dan kedua kebun itu tidak kurang buahnya sedikitpun, kami alirkan diantara kedua kebun itu sungai (Qarni, 2003: 54-56). Dan dia mempunyai kekayaan besar dan berkata kepada kawannya ketika bercakap-cakap dengannya, "Hartaku lebih banyak dari pada hartamu dan pengikut-pengikutku lebih kuat"(Q.S. Al-Kahfi :32-34).

### 3.1.6.2. Faktor Eksternal

Faktor eksternal yang dimaksud sebagai penyebab kesombongan, umumnya, dapat dikategorikan sebagai faktor lingkungan, khususnya lingkungan manusia (*human environment*).

Tidak dapat disangkal bahwa faktor lingkungan yang sangat besar, bahkan dominan, pengaruhnya dalam menentukan sikap dan perilaku seseorang. Al-Qur'an menginformasikan bahwa alasan orang-orang sombong menolak seruan beriman dari Rasul, antara lain, adalah kerana tetap teguh berpegangan pada tradisi dan kepercayaan nenek moyang mereka. Firman Allah:

وَإِذَا قِيلَ لَهُم اتَّبِعُوا مَا أَنْزَلَ اللَّهُ قَالُوا بَلْ نَتَّبِعُ مَا أَلْفَيْنَا عَلَيْهِ آبَاءَنَا أَوْ لَوْ كَانُوا  
 عَابَاؤُهُمْ لَا يَعْقِلُونَ شَيْئًا وَلَا يَهْتَدُونَ

Artinya: *Dan apabila dikatakan kepada mereka: "Ikutilah apa yang telah diturunkan Allah," mereka menjawab: "(Tidak), tetapi Kami hanya mengikuti apa yang telah Kami dapati dari (perbuatan) nenek moyang kami". "(Apakah mereka akan mengikuti juga),*

*walaupun nenek moyang mereka itu tidak mengetahui suatu apapun, dan tidak mendapat petunjuk?".(Q.S. Al-Baqarah: 170)*

Ayat ini menjelaskan bahwa faktor lingkungan, khususnya keluarga (nenek moyang), bertemu dengan watak taklid, ternyata membuahkan kesombongan dan penolakan aprori terhadap kebenaran. Sikap taklid ini akan menjadi kuat dalam hal-hal yang menyangkut masalah tradisi, adat istiadat, keyakinan, dan semacamnya, dimana akal tidak mempunyai peranan berarti didalamnya. Dan hal-hal seperti ini justru, dikritik oleh Al-Qur'an. Baik langsung maupun tidak langsung. Al-Qur'an mendorong pemakaian akal dalam hal keyakinan dan mencela habis-habisan sikap taklid terhadap keyakinan nenek moyang atau mereka yang dianggap memiliki otoritas. Dalam ayat tersebut, terdapat pernyataan:

وَإِذَا قِيلَ لَهُمْ تَعَالَوْا إِلَىٰ مَا أَنْزَلَ اللَّهُ وَإِلَىٰ الرَّسُولِ قَالُوا حَسْبُنَا مَا وَجَدْنَا عَلَيْهِ  
ءَابَاءَنَا أَوْ لَوْ كَانُوا آبَاءًا أَوْ أَبْنَاءً أَوْ إِخْوَانًا أَوْ عَشِيرَةً مِنَّا أَلَا لَشَرٌّ لِّلْكَافِرِينَ

Artinya: *Apabila dikatakan kepada mereka: "Marilah mengikuti apa yang diturunkan Allah dan mengikuti Rasul". mereka menjawab: "Cukuplah untuk Kami apa yang Kami dapati bapak-bapak Kami mengerjakannya". dan Apakah mereka itu akan mengikuti nenek moyang mereka walaupun nenek moyang mereka itu tidak mengetahui apa-apa dan tidak (pula) mendapat petunjuk?.(Q.S. Al-Maidah: 104).*

Hal ini menunjukkan bahwa dalam masalah akidah pun, akal tetap harus diberi peranan, khususnya dalam menganalisis kebenaran akidah yang dianut.

Untuk keluar dari tradisi nenek moyang (lingkungan keluarga dan masyarakat), sesungguhnya, bukanlah sesuatu yang mudah. Diperlukan perjuangan besar untuk itu, seperti yang dicontohkan oleh Nabi Ibrahim AS. Nabi Ibrahim yang lahir dan tumbuh ditengah lingkungan yang kafir lagi musyrik, berhasil mendobrak tradisi dan keyakinan yang mengungkungnya. Ia lalu mendirikan agama baru yang sama sekali bertolak belakang dengan akidah yang dianut oleh keluarga dan masyarakatnya. Lahir dari seorang ibu dan ayah bukan Muslim (kafir) atau tumbuh dan hidup dalam lingkungan keluarga non mukmin, memang sesuatu yang bersifat pemberian dan harus diterima apa adanya karena berada diluar kehendak manusia. Demikian pula sebaliknya. Seorang yang lahir dari rahim ibu yang mukmin kemudian tumbuh dalam keluarga mukmin, justru merupakan hidayah tersendiri yang berada diluar ikhtiar manusia.

Walaupun demikian, tidak berarti bahwa tradisi dan keyakinan yan diwarisi dari keluarga dan lingkungan tidak dapat diubah. Perubahan sikap sombong menjadi rendah hati dapat saja terjadi melalui cara-cara sistem tertentu, seperti pendidikan, dakwah, inisiatif sendiri dari seseorang yang ingin mencari kebenaran sejati, dan sebagainya.

Parubahan sikap dari sombong menjadi rendah hati yang dimaksud dapat terjadi secara timbal balik, yakni dari keadaan sombong menjadi sebaliknya.

Oleh karena itu, baik proses rendah hati maupun proses kesombongan, keduanya akan tetap berlangsung dalam pergumulan hidup manusia didunia ini, dan disinilah letak peranan dakwah, dalam arti yang seluas-luasnya, untuk membendung proses kesombongan dalam manusia.

### **3.1.7. Pentingnya Penyembuhan Penyakit Sombong**

Pentingnya penyembuhan sombong ialah agar seorang individu terbebas dari jenis-jenis sombong yakni sombong terhadap Allah, sombong terhadap Rasul, dan sombong terhadap manusia. Disinilah agama melakukan penyembuhan terkait penyakit sombong karena manusia diciptakan hanyalah untuk melakukan pengabdian kepada Allah SWT. Sebagaimana Rasulullah lakukan pada waktu Rasul berdakwah di zaman itu. Melakukan ibadah kepadanya tanpa melakukan perbuatan sombong.

### **3.1.8. Upaya Penyembuhan Prilaku Sombong Menurut Para Ahli**

Menurut Sukanto (1985: 194-216), prilaku sombong termasuk dalam nafsio ataksia yang memerlukan terapi diantaranya megunakan nafsio terapi, yang mana nafsio terapi adalah suatu usaha pengobatan terhadap penyakit nafsiah, yang mana cara yang terapkan dalam nafsio terapi adalah dengan problem diagnosa, metode dzikir, fungsi kesadaran, iman dan amal shalih, serta usaha terapeutik.

Menurut Musfir Bin Said Az-Zahrani (2005:221), dalam bukunya *Attaujiyah Wal Irsyadu Annafsi Minal Qur'anul Karim Wa Sunnatu Annubuwwah* dalam mengupayakan penyembuhan penyakit sombong ada empat langkah diantaranya:

1. Memandang taufik dan hidayah yang diberikan Allah kepadanya. Dengan demikian, ia akan menyibukkan diri untuk bersyukur kepada-Nya dan tidak membangga-banggakan dirinya lagi.
2. Memandang bahwa apa yang didapatnya hanyalah pemberian dari Allah atasnya. Dengan demikian, ia akan menyibukkan diri untuk bersyukur kepada-Nya dan tidak memanggakan dirinya.
3. Menanamkan rasa takut dalam diri apabila Allah tidak menerimanya. Apabila ia sudah disibukkan dengan rasa takut, maka ia pun tidak lagi bisa membangga-banggakan dirinya.
4. Melihat dosa dan kesalahan yang pernah dibuatnya. Apabila seseorang merasa takut keburukannya akan memakan semua amal kebajikannya, maka ia tidak akan berkonsentrasi pada kebanggaan dirinya (Az-Zahrani, 2005:221).

Menurut Said Hawwa dalam bukunya *Tazkiyatun Nafs intisari Ihya' Ulumuddin* (2006: 262) menjelaskan bahwa sombong merupakan penyakit yang sulit dihindari oleh setiap orang. Oleh karenanya upaya untuk menghilangkannya bukan hanya sebatas keinginan, akan tetapi sudah melangkah kearah pengobatan.

Terapi pengobatannya yang dapat dilakukan, *Tingkatan Pertama*, menghilangkan akar penyakit dan melepaskan cabang-cabangnya dari hati, *Tingkatan Kedua*, mencegah munculnya kembali yang disebabkan beberapa faktor. *Tingkatan Pertama*, menghilangkan akar penyakit dan melepaskan

cabang- cabangnya dari hati. Terapi pengobatannya adalah dengan ilmu dan amal. Pengobatan melalui ilmu adalah untuk mengetahui siapa dirinya dan siapa Tuhannya. Apabila seseorang telah mengetahui dan menyadari dengan sebenar-benarnya siapa hakekat dirinya, maka akan merasa dirinya penuh kehinaan dan kelemahan. Selanjutnya, akan menjadikan dia seorang yang tawadhu'. Ketika ia mengenal Allah dengan sebenar-benarnya, maka timbul keyakinan bahwa tidak ada yang pantas menyombongkan dan memuliakan dirinya kecuali Allah. Penyembuhan melalui amal adalah dengan membiasakan merendah diri (tawadhu') terhadap orang lain dan mengikuti akhlak-akhlak orang yang memiliki sifat tawadhu'. Sifat tawadhu' tidak dapat mungkin diraih tanpa diiringi dengan amal (perbuatan). Sebagaimana Rasulullah saw memerintahkan sahabat yang masih ada didalam hatinya penyakit jahiliah (sombong) untuk beriman dan kepada Allah dan Rasulnya serta untuk melakukan shalat, karena shalat merupakan tiang agama (Hawwa, 2006: 262-263).

### **3.2. Bimbingan Dan Konseling Islam (BKI)**

#### **3.2.1. Konsep Dasar Bimbingan Konseling Islam**

Dasar dari pemikiran bimbingan dan konseling Islam berangkat dari asumsi agama itu merupakan kebutuhan fitri dari semua manusia, Allah telah menciptakan manusia dan telah meniupkan ruh-Nya, sehingga iman kepada Allah merupakan sumber ketenangan, keamanan dan kebahagiaan manusia.



Sebaliknya dalam paradigma ini, maka ketiadaan iman kepada Allah merupakan sumber kegelisahan dan kesengsaraan bagi manusia (Mubarak, 2002: 74-75), oleh karena itulah, dalam pandangan Islam manusia menduduki statusnya sebagai makhluk beragama (Q.S. Adz-Dzriyat: 51-56). Kedudukan manusia sebagai makhluk beragama telah mengantarkannya sebagai makhluk yang mampu melakukan hubungan vertikal dengan melaksanakan kewajiban terhadap Allah SWT sekaligus hubungan horisontal sebagai anggota komunitas sosial (Q.S. Al-Hujurat : 13), untuk melaksanakan kedua statusnya sebagai makhluk beragama dan makhluk sosial tersebut, Allah SWT telah mengaruniakan kepada manusia potensi jasmani dan rohani (Q.S. Shadd : 71- 72) (Musnamar, 1992: 7-9). Namun demikian, tidak semua manusia mampu memaksimalkan potensi tersebut. Sehingga banyak diantaranya yang tidak mampu mengatasi problem hidup, yang kemudian berdampak terhadap munculnya manusia membutuhkan bantuan dari orang lain untuk membantu menyelesaikan masalah yang dihadapinya. Dalam hal ini layanan bimbingan konseling merupakan bagian yang sangat tepat. Bahkan ada ahli yang mengatakan bahwa : “Layanan konseling merupakan jantung hati dari usaha bimbingan secara keseluruhan (*conseling is the heart of guidance program*)”. Oleh karena itu para petugas dalam bidang bimbingan dan konseling kiranya perlu memahami dan dapat melaksanakan usaha layanan konseling itu dengan sebaik-baiknya (Sukardi, 1985: 11).

Bila ditinjau dari sejarah perkembangan ilmu bimbingan dan konseling di Indonesia, maka sebenarnya istilah konseling pada awalnya dikenal dengan istilah “penyuluhan” yang merupakan terjemahan dari istilah “*counseling*”. Penggunaan istilah “penyuluhan” sebagai terjemahan “*counseling*” ini dicetuskan oleh Tatang Mahmud seorang pejabat Departemen Tenaga Kerja Republik Indonesia pada tahun 1953 (Hellen, 2002:1). Dalam usahanya, Tatang Mahmud untuk mencari terjemahan istilah “*Counseling*” ini dengan istilah “penyuluhan” itu tidak ada yang membantahnya, maka sejak saat itu populerlah istilah “*Counseling*”. Akan tetapi dalam perkembangan bahasa Indonesia selanjutnya, pada tahun 1970 sebagai awal dari masa pembangunan orde baru, istilah “penyuluhan” yang merupakan terjemahan dari kata “*Counseling*” dan mempunyai konotasi “*psychological-counseling*”, banyak pula yang dipakai dalam bidang-bidang lain, seperti penyuluhan pertanian, penyuluhan KB, penyuluhan gizi, penyuluhan hukum, penyuluhan agama, dan lain sebagainya yang cenderung diartikan sebagai pemberian penerangan atau informasi, bahkan kadang-kadang dalam bentuk pemberian ceramah atau pemutaran film saja.

Menyadari perkembangan pemakaian istilah yang demikian, maka sebagian para ahli bimbingan dan penyuluhan Indonesia yang tergabung dalam Organisasi Profesi IPBI (Ikatan Petugas Bimbingan Indonesia) mulai meragukan ketepatan penggunaan istilah “penyuluhan” sebagai terjemahan dari istilah “*Counseling*” tersebut. Sebagian dari mereka berpendapat,

sebaiknya istilah penyuluhan itu dikembalikan ke istilah aslinya yakni “*Counseling*”. Sebagian lagi ada yang menggunakan istilah lain, seperti wawancara. Namun diantara sekian banyak istilah tersebut, saat ini yang paling populer adalah *counseling* (Hellen, 2002: 1).

### **3.2.2. Pengertian Bimbingan dan Konseling Islam**

Secara umum wacana tentang bimbingan dan konseling dapat didefinisikan sebagai berikut: *pertama*, menurut Prayitno bimbingan dan konseling adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan melalui wawancara konseling oleh seorang ahli (disebut konselor) kepada individu yang sedang mengalami suatu masalah (disebut klien), yang bermuara pada masalah yang dihadapi klien (Priyatno dkk, 1999: 104). *Kedua*, menurut Ketut Sukardi: bimbingan dan konseling adalah merupakan bantuan yang diberikan kepada individu (seseorang) atau kelompok (sekelompok orang) agar mereka itu dapat mandiri, melalui berbagai bahan, interaksi, nasehat, gagasan, alat dan asuhan yang didasarkan atas norma-norma yang berlaku (Sukardi, 1995: 3). *Ketiga*, menurut Latipun: bimbingan dan konseling adalah proses yang melibatkan seseorang profesional berusaha membantu orang lain dalam mencapai pemahaman diri (*self understanding*), membuat keputusan dan pemecahan masalah (Latipun, 2001: 5). *Keempat*, menurut Bimo Walgito: bimbingan dan konseling adalah bantuan yang diberikan kepada individu atau sekumpulan individu-individu dalam menghindari atau mengatasi kesulitan-kesulitan didalam kehidupannya agar individu atau

sekumpulan individu-individu dalam menghindari atau mengatasi kesulitan-kesulitan itu dapat mencapai kesejahteraan hidupnya (Walgitto, 1995:4).

Dari beberapa diskripsi di atas dapat dipahami bahwa bimbingan dan konseling secara umum adalah suatu proses pemberian bantuan yang dilakukan oleh seorang ahli kepada seorang atau beberapa orang, agar mampu mengembangkan potensi bakat, minat, dan kemampuan yang dimiliki, mengenali dirinya sendiri, mengatasi persoalan-persoalan sehingga mereka dapat menentukan sendiri jalan hidupnya secara bertanggung jawab tanpa tergantung kepada orang lain (Kartono, 2000: 115).

Setelah mengetahui pengertian bimbingan dan konseling secara umum, maka perlu juga dikemukakan pengertian bimbingan dan konseling dari sudut pandang Islam. Menurut Ainur Rahim Faqih, Bimbingan dan konseling Islam adalah proses pemberian bantuan terhadap individu agar mampu hidup selaras dengan ketentuan Allah, sehingga dapat mencapai kebahagiaan di dunia dan di akhirat (Faqih, 2001:4), sedangkan menurut Hallen, bimbingan dan konseling Islam adalah suatu usaha membantu individu dalam menanggulangi penyimpangan perkembangan fitrah beragama yang dimilikinya, sehingga ia kembali menyadari peranannya sebagai khalifah di bumi dan berfungsi untuk menyembah mengabdikan kepada Allah SWT sehingga akhirnya tercipta kembali hubungan yang baik dengan Allah, dengan manusia dan alam semesta (Hallen, 2002: 22). Sedangkan menurut Hamdani Bakran, bimbingan dan konseling Islam adalah suatu

aktivitas memberikan bimbingan, pelajaran dan pedoman kepada individu yang meminta bimbingan (klien) dalam hal bagaimana seorang klien dapat mengembangkan potensi akal pikirannya, kepribadiannya, keimanan dan keyakinannya sehingga dapat menanggulangi problematika hidup dengan baik dan benar secara mandiri yang berpandangan pada Al-Qur'an dan As-Sunnah Rasulullah SAW (Adz-Dzaky, 2001: 137). Oleh sebab itu, definisi bimbingan dan konseling Islam yang penulis rumuskan dibawah ini diharapkan mampu memenuhi keenam unsur tersebut. Menurut penulis bimbingan dan konseling Islam adalah suatu proses hubungan pribadi yang terprogram, antara konselor dengan satu atau lebih klien dimana konselor dengan bekal pengetahuan psikologis yang dikombinasikan dengan pengetahuan keIslamannya membantu klien dalam upaya membantu kesehatan mental, sehingga dari hubungan tersebut klien dapat menanggulangi problematika hidup dengan baik dan benar secara mandiri yang berpandangan pada Al-Qur'an dan As-Sunnah.

### **3.2.3. Landasan dan fungsi bimbingan konseling Islam**

Landasan utama bimbingan konseling Islam adalah Al-Qur'an dan Sunnah, sebab keduanya merupakan sumber pedoman dan otoritas puncak umat Islam (Rachman, 1996: 3). Jika Al-Qur'an dan Sunnah merupakan landasan utama yang diposisikan sebagai landasan naqliyah maka landasan lain yang digunakan bimbingan dan konseling Islam yang bersifat aqliyah adalah filsafat dan ilmu (Muhadjir, 2001: 15). Falsafah disini terdiri dari

falsafah tentang manusia, kehidupan, pernikahan dan keluarga, pendidikan, masyarakat, dan kehidupan masyarakat dan falsafah kerja, sedangkan ilmu terdiri dari ilmu jiwa (psikologi), ilmu syariah dan ilmu kemasyarakatan (sosiologi, antropologi, dll).

Fungsi bimbingan dan konseling Islam menurut Thohari Musnamar meliputi empat fungsi, yaitu: fungsi preventif, yakni membantu individu menjaga atau mencegah timbulnya masalah bagi dirinya, fungsi kuratif atau korektif, yakni membantu individu memecahkan masalah yang sedang dihadapi atau dialaminya, fungsi preservatif, yakni membantu individu menjaga agar situasi dan kondisi yang semula tidak baik (menagandung masalah) yang telah menjadi baik (terpecahkan) itu kembali menjadi tidak baik (menimbulkan masalah kembali) dan fungsi development atau pengembangan, yakni membantu individu memelihara dan mengembangkan situasi dan kondisi yang telah baik, sehingga tidak memungkinkan menjadi sebab munculnya masalah baginya (Musnamar, 1992: 34).

#### **3.2.4. Asas- asas Bimbingan Konseling Islam**

Dalam setiap kegiatan yang dilakukan, seharusnya ada suatu asas atau dasar yang melandasi dilakukannya kegiatan tersebut, atau dengan kata lain, ada asas yang dijadikan dasar pertimbangan. Demikian pula halnya dalam kegiatan bimbingan konseling Islam, ada asas yang dijadikan dasar pertimbangan kegiatan itu. Menurut Thohari Musnamar ada lima belas asas yang terdiri dari asas kebahagiaan dunia dan akherat, asas fitrah, asas *lillahi*

*ta'ala*, asas bimbingan seumur hidup, asas kesatuan jasmani dan rohani, asas keseimbangan rohaniah, asas kemaujudan individu, asas sosialitas manusia, asas kekhalifahan manusia, asas keselarasan dan keadilan, asas pembinaan akhlaqul karimah, asas kasih sayang, asas saling menghargai dan menghormati dan asas musyawarah serta asas keadilan (Musnamar, 1992: 20-32).

### **3.2.5. Tujuan Bimbingan dan Konseling Islam**

Adapun tujuan bimbingan dan konseling Islam adalah :

1. Untuk menghasilkan suatu perubahan, perbaiki kesehatan dan kebersihan jiwa dan mental. Jiwa menjadi tenang, jinak dan damai (*muthmainah*), bersikap lapang dada (*radhiyah*) dan mendapatkan pencerahan taufik dan hidayah Tuhannya (*mardhiyah*).
2. Untuk menghasilkan suatu perubahan, perbaiki, dan kesopanan tingkah laku yang dapat memberikan manfaat baik pada diri sendiri, lingkungan, dan alam sekitar.
3. Untuk menghasilkan kecerdasan emosional (*emotional intelegent*) pada individu sehingga muncul dan berkembang rasa toleransi, setiakawan, tolong menolong, dan kasih sayang.
4. Untuk menghasilkan kecerdasan spiritual dari individu.
5. Untuk menghasilkan potensi ilahiyah, sehingga dengan potensi itu individu dapat melakukan tugasnya sehingga kholifah dengan baik dan benar (Adz-Dzaky, 2001: 221).

### **3.2.6. Konselor dan klien dalam bimbingan konseling Islam (BKI)**

Di dalam proses konseling tentunya banyak faktor-faktor yang mempengaruhi tercapainya tujuan. Salah satu faktor tersebut adalah sikap konselor dan konseli (klien). Pembahasan konselor dan konseli (klien) dalam konseling ini didasarkan pada kenyataan, bahwa tidak ada seorang konselor dan konseli pun yang dapat mengadakan konseling tanpa membawa serta sikap-sikap yang dimiliki masing-masing. Oleh sebab itu sudah tentu sikap konselor dan konseli mempunyai peranan di dalam konseling khususnya dalam menjalankan peranan konseling Islam. Adapun peranan sikap konselor dan konseli (klien) didalam konseling ini ada yang positif dan ada yang negatif, peranan sikap tersebut sebagai berikut:

#### **3.2.6.1. Sifat dan sikap konselor yang berpengaruh positif pada proses Konseling.**

##### **a. Wajar**

Di dalam proses konseling kewajaran dari konselor mutlak diperlukan, artinya sikap dan tingkah laku konselor harus wajar dan tidak dibuat-buat. Kewajaran ini sangat dibutuhkan dalam konseling, karena sikap yang tidak wajar dari konselor akan dapat diketahui oleh konseli, dan dapat mengganggu jalannya proses konseling.

Sesuatu yang tidak wajar apabila diketahui oleh konseli maka ketidak wajarannya ini dapat menjadi teka-teki dalam diri



konseli, sehingga konseli akan mengira-ngira sikap konselor yang sebenarnya. Apabila konseli peka, maka ketidak wajarannya ini dapat menyinggung perasaan konseli. Sehingga di dalam proses konseling konseli tidak dapat memusatkan perhatiannya kepada masalah yang sedang dialaminya. Akibatnya ia tidak dapat ikut serta mengambil bagian dari jalannya proses konseling. Selain itu ketidak wajarannya dapat mengakibatkan konseli merasa tidak enak, tidak aman dan tidak nyaman berhadapan dengan konselor, di dalam proses konseling (Kartono, 1985: 42).

**b. Ramah**

Keramahan dalam arti yang wajar sangat diperlukan bagi seorang konselor di dalam proses konseling. Keramahan konselor dapat membuat konseli merasa enak, aman, dan nyaman berhadapan dengan konselor, serta merasa diterima oleh konselor. Tetapi pada kenyataannya ada konselor yang sulit menunjukkan keramahannya kepada orang lain. Apabila konselor mengalami kesulitan dalam menunjukkan keramahannya kepada orang lain, hendaknya konselor jangan memaksakan diri untuk menunjukkan keramahan, karena keramahan yang dipaksakan akan menyebabkan ketidak wajarannya. Lebih baik seorang konselor kurang ramah, tetapi wajar daripada ramah yang dibuat-buat (Kartono, 1985: 43).

**c. Hangat**

Kehangatan juga mempunyai pengaruh yang penting di dalam suksesnya proses konseling. Oleh karena itu sikap hangat juga diperlukan oleh seorang konselor. Sikap hangat dari konselor dapat menciptakan hubungan yang intim baik antara konselor dengan konseli, sehingga oleh hubungan baik ini konseli dapat lebih merasa enak, aman, dan kerasan dengan konselor.

Tetapi perlu diingat bahwa dalam menunjukkan kehangatan, konselor harus dapat memilih suatu cara yang tepat. Hal ini disebabkan karena suatu cara yang tidak tepat dalam menunjukkan kehangatan justru dapat membuat konseli merasa kaku, kurang enak, dan menjadikan ia tidak kerasan berhadapan dengan konselor. Sebagai contoh untuk memperjelas uraian diatas, misalnya seorang konselor laki-laki yang masih muda didatangi oleh seorang klien wanita yang umurnya tidak jauh berbeda dengan konselor. Maka tidaklah tepat apabila dalam situasi seperti diatas konselor menunjukkan kehangatannya dengan jalan menepuk-nepuk bahu konseli. Tetapi cara tersebut dapat digunakan apabila antara konselor dan konseli sama jenis kelaminnya atau konselor jauh lebih tua daripada konseli (Kartono, 1985: 43).

**d. Bersungguh-sungguh**

Didalam proses konseling agar tujuan konseling tercapai, maka konselor harus mempunyai sikap bersungguh-sungguh dalam menangani masalah yang dihadapi oleh kliennya. Artinya, konselor harus sungguh-sungguh mau melibatkan diri dari berusaha menolong kliennya dalam memecahkan masalah yang dihadapinya. Kesungguhan dari konselor ini sangat mempengaruhi suksesnya proses konseling karena hanya dengan kesungguhan dimungkinkan terjadinya hubungan pada tingkat feeling dan tingkat rasio.

Hubungan tingkat feeling memungkinkan terjadinya pemahaman atau empathy, sedangkan hubungan tingkat rasio berguna bagi pergumulan bersama guna memecahkan masalah. Lebih-lebih masalah yang bersifat emosional sangat membutuhkan hubungan tingkat feeling. Tetapi apabila konselor tidak menunjukkan kesungguhan, maka hubungan yang terjadi biasanya hanya berlangsung tingkat verbal tidak memungkinkan terjadinya pemahaman.

**e. Kreatif**

Sikap kreatif konselor sangat berguna bagi suksesnya proses konseling. Hal ini disebabkan karena obyek dari dunia bimbingan adalah individu yang unik.lain hal dengan dunia kedokteran,

walaupun obyeknya sama, tetapi orientasinya berbeda. Dunia kedokteran berorientasi pada penyakit atau kelainan-kelainan yang terdapat pada tubuh manusia, sehingga gejala yang sama menunjukkan adanya penyakit yang sama, dan dapat diberi therapy yang sama pula. Tetapi orientasi dunia bimbingan adalah individu dengan segala keunikannya. Artinya, setiap orang itu pasti berbeda-beda dalam sikapnya, cita-citanya, nilai-nilai yang dianutnya, latar belakang kehidupannya, dan sebagainya. Oleh karena itu suatu gejala yang sama, dan suatu masalah yang sama belum tentu dapat diselesaikan atau ditolong dengan cara yang sama. Mengingat akan hal itu maka kreatif seorang konselor sangat diperlukan. Artinya, konselor harus kreatif dalam bersikap untuk menghadapi konseli yang berbeda-beda, kreatif dalam mencari jalan keluar dari berbagai masalah yang berbeda, atau masalah yang sama yang dihadapi oleh konseli yang berbeda (Kartono, 1985: 45).

**f. Fleksibel**

Sikap fleksibel atau luwes dari konselor sangat menolong tercapainya tujuan konseling. Hal ini disebabkan karena konselor tidak selalu berhadapan dengan individu-individu yang berasal dari berbagai zaman, di mana setiap zaman mempunyai nilai-nilai yang berbeda. Mengingat akan hal itu maka seorang konselor

harus fleksibel, artinya dapat mengikuti perubahan zaman. Ini tidak berarti bahwa konselor harus selalu merubah sistem nilai yang diikutinya, tetapi ia harus dapat memahami dan menerima nilai yang dimiliki oleh konselinya.

Pemahaman terhadap nilai yang dianut oleh seorang konseli sangat penting guna memahami pribadi konseli dan guna memecahkan masalah yang dihadapi oleh konseli sesuai dengan sistem yang dianutnya, apabila seorang konselor memaksakan suatu pertolongan yang tidak sesuai dengan sistem nilai yang dianut oleh konseli. Maka hal ini justru tidak menolong, bahkan menimbulkan masalah baru, yaitu membuat konflik dalam diri konseli, karena konselor memaksakan suatu sistem nilai yang harus dianut oleh konseli yang sebenarnya bertentangan dengan sistem nilai yang dianutnyasekarang (Kartono, 1985: 45).

### **3.2.6.2. Sifat dan sikap konselor yang berpengaruh negatif pada proses Konseling**

#### **a. Sikap konselor yang mampu menangani segala masalah**

Apabila seorang konselor bersikap serba bisa menangani segala masalah yang dihadapi kliennya. Maka ia akan cenderung untuk memberikan nasehat kepada kliennya. Sehingga hal ini akan membuat kliennya merasa bosan dan merasa bahwa bukan pertolongan semacam itu yang ia harapkan. Akibatnya konseli

akan menjadi pasif dan menghentikan kontak dengan konselor. Kemudian ia akan lari atau tidak mau datang lagi kepada konselor (Kartono, 1985: 46).

**b. Sikap konselor yang terlalu melindungi konseli**

Seorang konselor yang bersikap memandang rendah kliennya dan menganggap bahwa kliennya tidak mampu berbuat sesuatu, sehingga ia mengambil alih tanggung jawab sepenuhnya untuk menangani masalah-masalah yang dihadapi oleh kliennya, maka berarti konselor tidak menolong kliennya untuk lebih meningkatkan kemampuannya dan menanganinya sendiri, masalah-masalah yang timbul dalam hidupnya. Dengan jalan begini konselor justru membuat kliennya menjadi tergantung pada orang lain. Padahal salah satu tujuan konseling ialah meningkatkan kemampuan konseli, untuk dapat mengatasi masalahnya sendiri yang timbul dalam hidupnya. Maka sikap konselor yang demikian ini sangat bertentangan atau tidak menunjang tercapainya tujuan konseling (Kartono, 1985: 47).

**c. Sikap mengadili**

Didalam proses konseling, apabila konselor mempunyai sikap yang cenderung untuk mengadili, maka hal ini akan menyebabkan terjadinya hubungan yang kurang atau tidak baik antara konselor dengan konseli. Apabila hal ini terjadi, maka

konseli cenderung untuk menghentikan kontak dengan konselor, konseli yang tertutup, dan merasa bahwa dirinya tidak dipahami bahkan selalau dipersalahkan, sehingga konseli akan tidak mempercayai konselor lagi. Akibat dari semuanya itu ialah: proses konseling yang berlangsung menjadi tidak berhasil. Oleh karena itu didalam proses konseling hendaknya konselor jangan bersikap mengadili, tetapi hendaknya konselor berusaha memahami dan menerima konseli sebagaimana adanya (Kartono, 1985: 47).

### **3.2.6.3. Sifat dan sikap konseli yang berpengaruh positif dalam proses konseling.**

#### **1. Terbuka**

Keterbukaan konseli akan sangat membantu jalannya proses konseling. Artinya, konseli bersedia mengungkapkan segala sesuatu yang diperlukan demi suksesnya proses konseling. Tentu saja keterbukaan konseli ini berpengaruh oleh beberapa faktor, antara lain yaitu:

##### **a. Situasi dimana konseling itu berlangsung**

Situasi aman, tenang, dan jauh dari keramaian akan memungkinkan konseli mempunyai sikap yang terbuka. Hal ini disebabkan karena konseli tidak takut atau khawatir

pembicaraan mereka akan dapat didengarkan oleh orang lain (Kartono, 1985: 47).

b. Kepercayaan konseli terhadap konselor

Kepercayaan konseli terhadap konselor inilah yang biasanya sangat berpengaruh terhadap keterbukaan konseli. Sebab apabila konseli tidak mempercayai konselor, maka ia akan takut bersikap terbuka kepada konselor. Dia takut apabila rahasia tentang dirinya dibocorkan kepada orang lain. Oleh sebab itu agar konseli mempunyai sikap yang terbuka, maka konselor harus dapat memilih suatu tempat yang memungkinkan pembicaraan tidak dapat didengar oleh orang lain yang ada di luar ruangan tersebut, dan konselor harus dapat meyakinkan konseli bahwa tidak akan membocorkan rahasia kepada siapa pun juga.

## **2. Sikap Percaya**

Agar konseling dapat berlangsung secara efektif, maka konseling harus dapat mempercayai konselor. Artinya konseli harus mempercayai bahwa konselor benar-benar bersedia menolongnya, percaya bahwa konselor benar-benar mampu menolongnya, dan percaya bahwa konselor tidak akan membocorkan rahasianya kepada siapa pun juga. Kepercayaan



konseli kepada konselor ini memungkinkan keterbukaan konseli seperti uraian diatas.

Selain kepercayaan kepada konselor, konseli juga harus mempunyai kepercayaan kepada dirinya sendiri, percaya bahwa dirinya mampu mengatasi masalah-masalahnya sendiri walaupun dengan bantuan orang lain. Kepercayaan terhadap diri sendiri ini memungkinkan konseli bersikap bertanggung jawab, optimis dan tidak bergantung kepada orang lain.

### **3. Bersikap Jujur**

Seorang konseli yang bermasalah, agar masalahnya dapat teratasi, harus bersikap jujur. Artinya konseli harus jujur mengemukakan data-data yang benar, jujur mengakui bahwa masalah itu itu yang sebenarnya ia alami. Jelas bahwa konselor akan mengalami banyak kesulitan dalam memberikan pertolongan apabila konseli tidak bersikap jujur. Sebab konselor tidak mungkin dapat merumuskan masalah dengan tepat berdasarkan data-data palsu yang dikemukakan oleh konseli, sehingga kemungkinan pencarian jalan keluar yang diambilnya pun akan akan tidak tepat pula. Mengingat akan hal itu maka kejujuran konseli mutlak diperlukan demi suksesnya proses konseling (Kartono, 1985: 49).

#### **4. Bertanggung Jawab**

Tanggung jawab konseli untuk mengatasi masalahnya sendiri sangat penting bagi suksesnya proses konseling. Apabila seorang konseli merasa bertanggung jawab untuk mengatasi masalahnya sendiri, maka hal ini akan menyebabkan ia bersedia bersedia dengan sungguh-sungguh melibatkan diri dan ikut berpartisipasi di dalam proses konseling. Dengan demikian berarti terdapat pergumulan bersama guna memecahkan masalah yang sedang dialaminya. Selain hal ini berarti pula ia tidak sepenuhnya melimpahkan tanggung jawabnya kepada konselor. Hal semacam ini sangat berguna untuk meningkatkan kemampuannya dalam menangani masalah-masalah yang mungkin akan timbul dalam hidupnya diwaktu mendatang (Kartono, 1985: 49).

#### **3.2.6.4. Sifat dan sikap konseli yang berpengaruh negatif pada proses Konseling.**

Pada umumnya yang disebut sikap dan sifat konseli yang negatif adalah kebalikan dari sikap dan sifat yang mempunyai pengaruh yang positif seperti yang telah diuraikan. Tetapi selain itu di bawah ini akan diuraikan lagi beberapa sikap konseli yang mempunyai peranan negatif yang tidak merupakan kebalikan dari

sikap-sikap positif yang telah diuraikan. Ada pun sikap-sikap konseli yang berpengaruh negatif itu ialah:

a. Sikap merasa tidak mampu

Seorang konseli yang merasa bahwa dirinya tidak mampu berbuat sesuatu apa pun juga, akan cenderung, untuk menyerahkan tanggung jawab sepenuhnya kepada orang lain (konselor). Ia menjadi pasif dan selalu menanti seseorang (konselor) untuk berbuat sesuatu demi kepentingannya. Akibatnya ia akan selalu tergantung kepada orang lain, apabila kita mengingat salah satu tujuan dari konseling yaitu meningkatkan kemampuan untuk mengatasi masalah-masalah yang timbul dalam hidupnya maka jelas bahwa sikap merasa tidak mampu ini akan menghambat bahkan mengagalkan tercapainya tujuan konseling (Kartono, 1985: 50).

b. Sikap takut berubah

Sudah barang tentu salah satu tujuan konseling adalah mengharapkan adanya suatu perubahan dalam diri konseli. Artinya diharapkan sikap-sikap, sifat-sifat, serta tingkah laku yang kurang baik berubah menjadi lebih baik. Mengingat akan hal itu ketakutan konseli untuk berubah sangat menghambat jalannya proses konseling. Ketakutan konseli untuk berubah ini dapat tampak dari tingkah lakunya selama proses konseling,

misalnya: diam, selalu menghindar dari pertanyaan-pertanyaan konselor yang akan menuntut terjadinya perubahan menjadi agresif, mendominasi pembicaraan dalam arti mengalihkan perhatian konselor kepada hal-hal yang tidak akan menuntut terjadinya perubahan, dan sebagainya.

Agar proses konseling dapat berlangsung secara efektif maka hendaknya konselor dapat menanamkan kepercayaan kepada konseli agar dia tidak takut mengalami perubahan. Berubah dari keadaannya sekarang ke keadaan yang baru, di mana konseli tersebut akan dapat merasa berbahagia.

Mengingat bahwa sikap konselor dan konseli seperti yang telah diuraikan di atas mempunyai peranan yang sangat penting demi suksesnya proses konseling, maka hendaknya sikap-sikap yang positif terus dikembangkan, dan sikap-sikap negatif dibuang atau diperbaiki. Perlu kita sadari bahwa mengembangkan sikap-sikap tersebut seagrain besar merupakan tanggung jawab konselor, dan konselor tidak dapat menuntut terlalu banyak kepada konseli. Jadi tugas utama konselor adalah mendorong dan menolong konseli untuk dapat lebih mengembangkan sikap-sikapnya yang positif dan membuang sikap-sikapnya yang negatif (Kartono, 1985: 51).